

DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAWASAN PESISIR TELUK TOMINI

Fidya Hardiyanti H. Latala¹, Sabriana O. Gintulangi², Olgha S. Nusu³, Kurniadi
K. Hasan⁴

Universitas Bina Taruna Gorontalo

nfidyalatala@gmail.com¹ sabrianna05@gmail.com² olghanusu544@gmail.com³
yadiehz@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat mengalami transformasi sosial, diversifikasi ekonomi, dan tantangan ekologis ketika pariwisata menjadi mata pencaharian utama. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif digunakan teknik wawancara mendalam, diskusi kelompok, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan dan respon masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan pergeseran signifikan dalam peran sosial, di mana perempuan aktif mengelola homestay, warung makan, dan penyewaan alat snorkeling, sementara pemuda terlibat sebagai pemandu wisata dan operator diving. Meskipun peluang ekonomi meningkat, kerentanan musiman tetap terlihat, dengan pendapatan rumah tangga melonjak pada musim liburan namun menurun drastis pada musim hujan. Diversifikasi usaha menjadi strategi penting, tetapi ketidaksetaraan muncul karena rumah tangga bermodal besar lebih cepat memperoleh keuntungan dibanding nelayan kecil yang kehilangan sebagian ruang tangkap. Strategi adaptasi yang dilakukan mencakup penerapan praktik konservasi, penguatan kelembagaan lokal seperti Pokdarwis dan BUMDes, serta kombinasi mata pencaharian tradisional dengan usaha pariwisata. Keberlanjutan pariwisata di Desa Olele hanya dapat dicapai melalui keseimbangan manfaat ekonomi, pemberdayaan sosial, dan konservasi lingkungan. Studi ini memberi kontribusi bagi literatur pariwisata berbasis komunitas sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi kebijakan lokal.

Kata Kunci: **Dinamika Sosial Ekonomi, Masyarakat Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Kawasan Pesisir, Teluk Tomini**

ABSTRACT

The objective is to understand how local communities experience social transformation, economic diversification, and ecological challenges as tourism becomes the primary livelihood. A qualitative descriptive-exploratory approach was applied, employing in-depth interviews, focus group discussions, participatory observation, and document analysis. Data were thematically analyzed to identify patterns of change and community responses. The findings reveal significant shifts in social roles, with women actively managing homestays, food stalls, and snorkeling equipment rentals, while youth engage as tour guides and diving operators. Although tourism expands economic opportunities, seasonal vulnerabilities persist, as household income surges during holiday periods but declines sharply during the rainy season. Diversification of livelihoods emerges as a crucial strategy, yet inequality remains evident, as households with larger capital reap greater benefits compared to small-scale fishers who face reduced access to fishing grounds. Adaptive strategies include the implementation of conservation practices, strengthening of local

institutions such as Pokdarwis and Village-Owned Enterprises (BUMDes), and combining traditional livelihoods with tourism enterprises. The sustainability of tourism in Olele Village can only be achieved by balancing economic benefits, social empowerment, and environmental conservation. This study contributes to the literature on community-based tourism by integrating social, economic, and ecological dimensions while offering practical recommendations for local policy and governance.

Keywords: *Socio-Economic Dynamics, Local Community, Sustainable Tourism, Coastal Area, Teluk Tomini*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi dan sosial di berbagai negara berkembang maupun maju. World Tourism Organization (UNWTO) mencatat bahwa sektor pariwisata tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga menciptakan lapangan kerja, memperkuat sektor jasa, serta mendorong pembangunan infrastruktur pendukung (Fadli et al., 2022). Di kawasan pesisir, pariwisata memiliki posisi strategis karena menawarkan potensi alam, budaya, dan sosial yang unik, sehingga mampu menarik wisatawan domestik maupun internasional (D. Hasan et al., 2022). Namun, di balik potensi tersebut, perkembangan pariwisata seringkali membawa dampak yang kompleks terhadap masyarakat lokal, khususnya dalam bentuk transformasi sosial-ekonomi, perubahan nilai budaya, dan tekanan terhadap ekosistem lingkungan (Dananjaya, 2025).

Dalam konteks Indonesia, pengembangan pariwisata pesisir menjadi prioritas nasional mengingat panjang garis pantai dan keberagaman sumber daya laut yang dimiliki. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata pesisir mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat lokal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Latala, 2024). Misalnya, pengembangan wisata bahari di Bali dan Lombok telah berhasil mendorong partisipasi komunitas dalam sektor jasa dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Haryono et al., 2019). Namun, pertumbuhan ini tidak selalu diikuti oleh distribusi manfaat yang merata. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa nelayan kecil, perempuan, dan kelompok rentan lainnya seringkali mengalami marginalisasi dalam proses transformasi ekonomi berbasis pariwisata (Alsharif et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara komprehensif bagaimana dinamika sosial-ekonomi terbentuk dalam konteks pariwisata pesisir.

Permasalahan utama yang muncul dari pengembangan pariwisata pesisir adalah adanya ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi dan sosial. Meskipun pariwisata mampu meningkatkan pendapatan komunitas secara umum, kelompok dengan akses modal dan jaringan yang lebih besar cenderung memperoleh keuntungan lebih signifikan dibandingkan masyarakat kecil yang bergantung pada aktivitas tradisional seperti

perikanan dan pertanian (Kusnanto et al., 2024). Akibatnya, muncul stratifikasi sosial baru yang berpotensi melemahkan kohesi sosial komunitas lokal. Lebih jauh, dinamika sosial yang muncul mencakup perubahan peran gender, pola kerja keluarga, serta interaksi antar generasi yang dipengaruhi oleh kehadiran wisatawan (Hidayatulloh, 2022). Tanpa strategi pengelolaan yang inklusif, pariwisata dapat memperlebar kesenjangan sosial dan mengancam keberlanjutan pembangunan lokal.

Solusi umum yang diusulkan dalam literatur adalah penerapan model pariwisata berbasis komunitas (*community-based tourism/CBT*) yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan CBT diyakini mampu memastikan partisipasi aktif, distribusi manfaat yang lebih adil, dan perlindungan terhadap kearifan lokal (Marpaung et al., 2021). Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, keberhasilan implementasi CBT sangat bergantung pada kapasitas kelembagaan lokal, dukungan kebijakan, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber daya (Karim, n.d.). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap dinamika sosial-ekonomi masyarakat dalam konteks pariwisata berkelanjutan menjadi krusial.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji solusi spesifik dalam menghadapi tantangan pariwisata pesisir. (Santoso et al., 2025) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan rumah tangga melalui kombinasi aktivitas nelayan dan jasa wisata dapat meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat pesisir. Hal ini sejalan dengan temuan yang (Purbaningsih et al., 2024) menegaskan bahwa diversifikasi mata pencaharian memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nelayan di Teluk Pambang. Di sisi lain, penguatan kapasitas perempuan dan pemuda dalam mengelola usaha berbasis wisata juga dianggap sebagai faktor kunci dalam memastikan inklusivitas pariwisata (Alsharif et al., 2025). Upaya ini bukan hanya memperluas partisipasi, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang lebih setara.

Selain aspek ekonomi, solusi yang menekankan pada perlindungan lingkungan juga banyak dikemukakan. (Ashoer et al., 2021) menunjukkan bahwa penerapan SOP konservasi di destinasi ekowisata laut terbukti efektif dalam menekan kerusakan ekosistem sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan. Langkah-langkah seperti pembatasan kapasitas kunjungan, larangan mengambil biota laut, dan edukasi konservasi menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Studi lain oleh (Nuraini et al., n.d.) menekankan pentingnya penguatan kelembagaan lokal dalam mengelola aturan konservasi, sehingga memberikan legitimasi sosial maupun formal terhadap regulasi yang diterapkan. Dengan demikian, solusi spesifik dari tantangan pariwisata pesisir harus mencakup kombinasi antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Literatur yang relevan dengan solusi tersebut juga menyoroti pentingnya kerangka sustainable livelihood framework (SLF) dalam memahami adaptasi masyarakat pesisir. (Apriliyaningsih et al., 2025) melalui kajian sistematis menegaskan bahwa SLF memberikan perspektif komprehensif terhadap kerentanan masyarakat pesisir, sekaligus menawarkan strategi diversifikasi sebagai upaya mengurangi risiko ekonomi. (Santoso et al., 2025) juga menekankan bahwa masyarakat yang mampu mengombinasikan aktivitas nelayan tradisional dengan jasa wisata cenderung lebih tangguh dalam menghadapi guncangan eksternal seperti musim paceklik atau penurunan kunjungan wisata. Namun, meskipun literatur telah banyak membahas strategi adaptasi, masih sedikit penelitian yang secara mendalam menelaah keterkaitan antara dinamika sosial, perubahan ekonomi, dan strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Kesenjangan penelitian ini menjadi penting karena sebagian besar studi terdahulu berfokus pada satu dimensi, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan, tanpa mengintegrasikan ketiganya secara komprehensif. Misalnya, penelitian (Suleman et al., 2024) lebih menekankan pada aspek ekonomi UMKM, sementara studi (Rahayu et al., 2025) fokus pada kelembagaan desa wisata. Padahal, untuk memahami keberlanjutan pariwisata, diperlukan analisis yang menyeimbangkan triple bottom line: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian yang menelaah dinamika sosial-ekonomi sekaligus strategi adaptasi masyarakat dalam konteks pariwisata berkelanjutan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori maupun praktik pengelolaan pariwisata pesisir.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk menganalisis dinamika sosial-ekonomi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir Teluk Tomini, dengan fokus pada perubahan peran gender, diversifikasi ekonomi, interaksi sosial lintas generasi, serta strategi adaptasi berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan menggunakan analisis tematik berbasis data kualitatif. Studi ini juga menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek pembangunan, sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami keberlanjutan pariwisata. Dengan ruang lingkup penelitian yang mencakup Desa Olele sebagai representasi pesisir Teluk Tomini, hasil studi ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi kebijakan dan strategi praktis yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan.

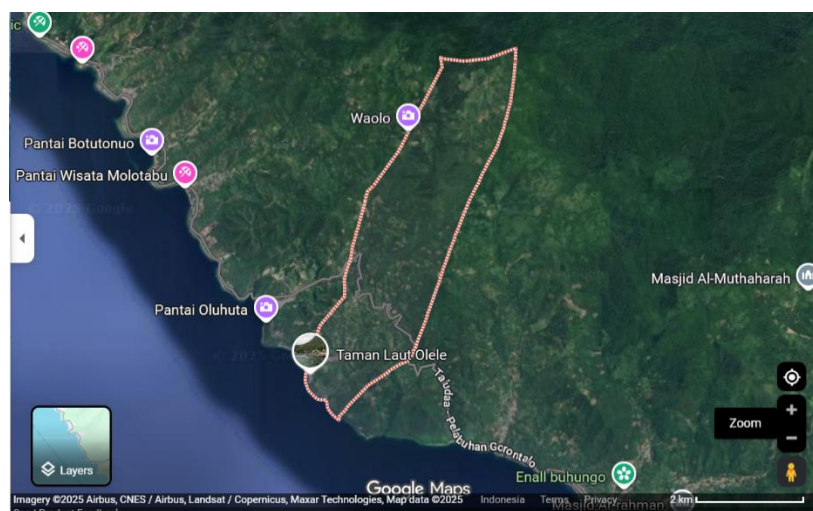
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-eksploratif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Teluk Tomini. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas

pengalaman subjektif masyarakat lokal, serta mengungkap makna sosial di balik fenomena yang terjadi (Creswell & Clark, 2017). Selain itu, pendekatan ini relevan dengan kerangka community-based tourism (CBT) dan sustainable livelihood framework (SLF) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya (Fadli et al., 2022) (Apriliyaningsih et al., 2025). Desain deskriptif-eksploratif digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perubahan sosial-ekonomi, peran gender, pola kerja lintas generasi, serta strategi adaptasi komunitas dalam menghadapi dinamika pariwisata.

Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Olele, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, yang terletak di pesisir Teluk Tomini. Desa ini dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik khas sebagai desa wisata bahari dengan destinasi unggulan Taman Laut Olele, sekaligus menjadi representasi dinamika sosial-ekonomi akibat pengembangan pariwisata. Secara administratif, Desa Olele memiliki penduduk sekitar 1.100 jiwa atau 434 kepala keluarga, yang mayoritas sebelumnya bekerja sebagai nelayan tradisional dan petani rumput laut. Namun, sejak pariwisata berkembang, sebagian besar masyarakat beralih ke usaha berbasis wisata seperti homestay, penyewaan perahu, jasa diving, dan kuliner lokal. Fenomena ini menjadikan Desa Olele sebagai lokasi strategis untuk mempelajari transformasi sosial-ekonomi berbasis pariwisata (Latala, 2024). Pada Gambar 1 disajikan peta Desa Olele yang menunjukkan letak geografis desa dan aksesibilitas menuju kawasan wisata.

Gambar 1. Peta Desa Olele, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo (Sumber: Google Maps, 2025).



Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan validitas temuan. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada

berbagai kelompok masyarakat, termasuk nelayan tradisional, ibu rumah tangga, operator homestay, anggota Pokdarwis, dan aparat desa. Wawancara ini bertujuan menggali pengalaman pribadi, persepsi, serta strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi perubahan akibat pariwisata. Kedua, Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan untuk memperoleh pandangan kolektif masyarakat mengenai peluang dan tantangan pariwisata. Diskusi kelompok ini juga menjadi sarana mengidentifikasi konsensus maupun perbedaan pandangan antar kelompok sosial. Ketiga, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, interaksi dengan wisatawan, serta penerapan SOP konservasi. Observasi memungkinkan peneliti menangkap dinamika non-verbal dan praktik keseharian yang tidak selalu terungkap dalam wawancara (Maleong, 2016). Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah data sekunder seperti laporan Dinas Pariwisata, dokumen kebijakan desa, serta publikasi terkait pariwisata di Teluk Tomini.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang dikembangkan oleh (Abdussamad & Sik, 2021). Analisis tematik dipilih karena mampu mengidentifikasi pola berulang (themes) dari data kualitatif, sekaligus memungkinkan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Proses analisis dilakukan melalui enam tahap: familiarisasi data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan. Dengan menggunakan analisis tematik, peneliti dapat mengorganisasi data wawancara, FGD, dan observasi menjadi tema-tema utama seperti dinamika sosial, perubahan ekonomi, serta strategi adaptasi masyarakat. Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian untuk memahami keterkaitan antara dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam konteks pariwisata berkelanjutan.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, dilakukan strategi validasi melalui teknik member checking dan diskusi komunitas. Member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai keakuratan interpretasi data yang telah dianalisis. Sementara itu, diskusi komunitas dilakukan dengan melibatkan perwakilan masyarakat, Pokdarwis, dan pemerintah desa untuk membahas hasil temuan awal. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan realitas lokal, sekaligus memperkuat legitimasi temuan dalam konteks sosial budaya masyarakat. Selain itu, triangulasi sumber data juga dilakukan dengan membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan reliabilitas temuan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan kelompok sosial dan ekonomi di desa. Informan terdiri dari nelayan tradisional, perempuan kepala keluarga, pemuda, pelaku UMKM wisata, dan aparat desa. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru. Keberagaman informan memungkinkan peneliti

memahami dinamika sosial-ekonomi dari berbagai perspektif, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal. Misalnya, wawancara dengan nelayan tradisional menunjukkan adanya konflik ruang laut akibat aktivitas wisata, sementara wawancara dengan operator homestay menyoroti peluang ekonomi baru yang memperluas pendapatan keluarga.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, panduan FGD, dan catatan observasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, mencakup topik-topik seperti perubahan mata pencaharian, peran gender, interaksi sosial dengan wisatawan, dan strategi adaptasi terhadap pariwisata. Panduan FGD dirancang untuk memfasilitasi diskusi partisipatif, sehingga masyarakat dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan secara kolektif. Catatan observasi digunakan untuk mendokumentasikan interaksi sehari-hari masyarakat dengan wisatawan, penerapan SOP konservasi, serta praktik pengelolaan destinasi wisata. Dokumentasi visual berupa foto kegiatan wisata dan sarana prasarana pendukung juga dikumpulkan untuk memperkaya data.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder dari laporan resmi pemerintah, publikasi akademik, serta media daring yang relevan. Data sekunder digunakan untuk melengkapi informasi empiris di lapangan dan memberikan konteks makro terhadap dinamika pariwisata di Teluk Tomini. Misalnya, laporan Dinas Pariwisata Bone Bolango menunjukkan peningkatan signifikan jumlah kunjungan wisatawan dari 303.247 orang pada tahun 2020 menjadi 1.280.930 orang pada tahun 2024. Data ini memberikan bukti kuantitatif mengenai pertumbuhan pariwisata yang berdampak langsung pada transformasi sosial-ekonomi masyarakat (Haryono et al., 2019).

Dengan metodologi yang mengombinasikan wawancara, FGD, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, penelitian ini mampu memberikan pemahaman holistik mengenai dinamika sosial-ekonomi masyarakat pesisir. Analisis tematik memungkinkan integrasi data yang kaya menjadi narasi ilmiah yang terstruktur, sementara strategi validasi menjamin kredibilitas temuan. Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial, bukan sekadar generalisasi statistik (Creswell & Clark, 2017). Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pariwisata berkelanjutan yang inklusif dan berbasis komunitas.

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat lokal akibat pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir Teluk Tomini, apa saja perubahan ekonomi yang dialami masyarakat, serta bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan komunitas

dalam menghadapi perubahan tersebut. Dengan kerangka metodologis ini, studi di Desa Olele diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur pariwisata berkelanjutan sekaligus menjadi dasar kebijakan yang relevan bagi pengembangan sektor wisata di kawasan pesisir Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sosial Masyarakat Desa Olele

Perkembangan pariwisata bahari di Desa Olele membawa perubahan mendasar terhadap struktur sosial masyarakat setempat. Sebelum sektor pariwisata berkembang, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada aktivitas nelayan tradisional dan pertanian kecil, seperti budidaya rumput laut dan jagung. Namun, seiring meningkatnya jumlah wisatawan, masyarakat mulai melakukan diversifikasi mata pencaharian melalui jasa pariwisata, misalnya pemandu snorkeling, penyewaan perahu, pengelolaan homestay, hingga usaha kuliner berbasis hasil laut. Perubahan ini konsisten dengan temuan (Sunaryo, 2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan pariwisata di kawasan pesisir cenderung menggeser mata pencaharian masyarakat dari sektor primer menuju sektor jasa. Fenomena ini juga menegaskan pandangan (Latala, 2024) bahwa pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pendapatan sekaligus mengubah struktur sosial masyarakat pesisir Teluk Tomini. Peran pemerintah sebagai dinamisor telah berjalan secara optimal, yang tercermin dari pelaksanaan berbagai program oleh Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Bone Bolango secara rutin setiap tahun. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan, khususnya Kelompok Sadar Wisata serta aparat Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Implementasi program tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan yang berkunjung ke berbagai destinasi wisata di Kabupaten Bone Bolango (Fitria Akibun et al., 2025).

Dinamika sosial yang terlihat di Desa Olele juga mencakup pergeseran peran gender. Perempuan yang sebelumnya berperan utama di ranah domestik kini aktif mengelola warung makan, homestay, dan penyewaan alat snorkeling. Hal ini memperlihatkan adanya peningkatan kemandirian perempuan dalam ekonomi rumah tangga dan memperkuat keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. (Mozin & Isa, 2023) menemukan pola serupa dalam studi mereka, bahwa pengembangan pariwisata desa dapat meningkatkan partisipasi perempuan, meskipun seringkali diikuti dengan beban kerja ganda. Narasi yang muncul dari wawancara menunjukkan bahwa sebagian perempuan merasa terbebani oleh jam kerja yang panjang saat kunjungan wisatawan meningkat, meski mereka tetap merasakan manfaat peningkatan pendapatan. Fenomena ini menggambarkan ambivalensi sosial dalam pariwisata yang diungkap (Wati et al., 2025), di mana dampak positif dan negatif berjalan beriringan. Pemerintah Daerah Kabupaten Bone Bolango melalui Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga telah

melakukan berbagai upaya pengembangan destinasi, antara lain melalui penambahan fasilitas pendukung, penyediaan atraksi wisata baru, serta peningkatan aksesibilitas dengan perbaikan jalan menuju lokasi wisata dan pembenahan infrastruktur lainnya. Namun demikian, upaya tersebut belum disertai dengan pengembangan infrastruktur teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) yang merupakan aspek penting dalam mewujudkan konsep *smart tourism* (K. Hasan et al., 2024).

Pemuda desa juga terlibat aktif dalam aktivitas pariwisata sebagai pemandu wisata, operator diving, dan penyedia jasa transportasi laut. Keterlibatan ini memberi mereka keterampilan komunikasi lintas budaya serta peluang kerja yang sebelumnya tidak tersedia. (Latala, 2024) menekankan bahwa pengembangan pariwisata berbasis lokal di Teluk Tomini mampu mendorong keterlibatan pemuda, sekaligus memperkuat regenerasi keterampilan di masyarakat pesisir. Anak-anak, meskipun belum secara penuh terlibat, juga terdampak melalui interaksi dengan wisatawan, yang mendorong mereka mempelajari bahasa asing dan membangun keterbukaan budaya. Namun, beberapa orang tua mengeluhkan bahwa aktivitas wisata kadang mengganggu konsentrasi pendidikan anak-anak, menandakan adanya tantangan dalam menyeimbangkan aspek sosial dan pendidikan.

Secara kelembagaan, Desa Olele memperlihatkan penguatan struktur sosial dengan hadirnya Kampung KB, BUMDes, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Fasilitas Kampung KB, seperti Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), dan Bina Keluarga Lansia (BKL), memperkuat pembangunan manusia lintas generasi dan mendukung kesejahteraan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan (Sari et al., 2020) yang menunjukkan bahwa program Kampung KB mampu memperkuat ketahanan keluarga dan partisipasi sosial. BUMDes di Desa Olele juga berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi komunitas, selaras dengan pandangan (Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, 2020) bahwa BUMDes memiliki peran strategis dalam penguatan desa wisata berbasis komunitas. Pengelola destinasi wisata di Desa Olele menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui pemanfaatan umpan balik wisatawan untuk terus meningkatkan kualitas layanan. Walaupun daya tarik utama berupa panorama bahari dan aktivitas menyelam maupun snorkeling tidak selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan, pengelola tetap disarankan untuk menonjolkan keunikan Taman Laut Olele, seperti keberadaan *Salvador Dali Sponge* atau spot penyelaman khas, dalam strategi promosi. Upaya ini penting untuk menarik wisatawan baru sekaligus memaksimalkan potensi daya tarik yang sudah ada. Selain itu, penyelenggaraan acara atau festival secara berkala yang melibatkan masyarakat lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan minat kunjungan ulang wisatawan serta menghadirkan pengalaman berwisata yang lebih berkesan dan autentik (Wisata et al., 2025).

Perubahan Ekonomi Masyarakat

Transformasi ekonomi menjadi salah satu dampak paling nyata dari berkembangnya pariwisata di Desa Olele. Sebelum adanya wisata, mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan dan petani tradisional, dengan pendapatan yang sangat

bergantung pada kondisi alam. Namun, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, masyarakat kini memperoleh sumber penghasilan baru melalui sektor pariwisata. Usaha homestay, penyewaan perahu, jasa diving dan snorkeling, serta penjualan makanan laut menjadi sumber tambahan pendapatan yang memperkaya struktur ekonomi lokal. Ekowisata pesisir berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus membuka peluang usaha baru.

Meskipun pariwisata memberikan peluang ekonomi, pola pendapatan masyarakat Desa Olele bersifat musiman. Wawancara dengan pelaku usaha menunjukkan bahwa puncak pendapatan biasanya terjadi pada musim liburan sekolah dan hari-hari besar keagamaan, sementara pada musim hujan dan bulan puasa jumlah wisatawan menurun drastis. Informasi ini selaras dengan temuan (Irtema et al., 2018) yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi masyarakat pesisir sangat dipengaruhi oleh faktor musim dan promosi daerah. Fenomena musiman ini ditampilkan dalam Tabel 1, yang memperlihatkan pola kunjungan wisatawan dan dampaknya terhadap usaha masyarakat.

Tabel 1. Pola Kunjungan Wisata dan Dampaknya terhadap Usaha Masyarakat Desa Olele

Periode/Waktu	Kondisi Kunjungan Wisatawan	Dampak terhadap Usaha Masyarakat
Musim Liburan Sekolah	Sangat ramai	Pendapatan meningkat signifikan; usaha warung, homestay, dan penyewaan perahu/snorkeling mendapat keuntungan tinggi
Hari-Hari Besar Keagamaan	Ramai	Kunjungan keluarga/wisatawan lokal meningkat; usaha kuliner dan akomodasi lebih laris
Musim Hujan	Sepi	Kunjungan berkurang drastis karena kondisi laut tidak mendukung; pendapatan usaha menurun
Di Luar Musim Liburan	Relatif sepi	Aktivitas usaha berjalan, tetapi pendapatan rendah; beberapa warung dan penyewaan peralatan sepi pelanggan

Ketergantungan pada musim membuat pendapatan masyarakat belum stabil sepanjang tahun. Kondisi ini memunculkan kebutuhan strategi diversifikasi produk wisata, seperti pengembangan wisata budaya, kuliner lokal, atau edukasi lingkungan, agar pendapatan tidak hanya bergantung pada aktivitas snorkeling dan diving. Usaha pariwisata merupakan strategi penting untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir. Hal ini juga diperkuat oleh yang secara kuantitatif membuktikan kontribusi

signifikan wisata snorkeling terhadap pendapatan masyarakat, meskipun tetap memerlukan dukungan produk non-musiman.

Selain sifat musiman, distribusi manfaat ekonomi dari pariwisata di Olele juga menunjukkan adanya ketimpangan. Masyarakat dengan modal lebih besar, misalnya yang mampu membuka homestay atau usaha kuliner besar, memperoleh keuntungan lebih signifikan dibandingkan nelayan kecil yang kehilangan sebagian ruang tangkap akibat aktivitas wisata. Fenomena marginalisasi sering muncul dalam ekonomi pariwisata, ketika akses terhadap peluang ekonomi baru tidak merata. Dengan demikian, meskipun pariwisata memberikan peluang, ia juga berpotensi menciptakan stratifikasi sosial-ekonomi baru di tingkat lokal.

Strategi Adaptasi Masyarakat Lokal

Untuk menghadapi tantangan sosial-ekonomi akibat pariwisata, masyarakat Desa Olele mengembangkan berbagai strategi adaptasi. Salah satu strategi utama adalah penerapan Standard Operating Procedure (SOP) konservasi yang mencakup larangan menginjak karang, larangan mengambil biota laut, kewajiban membawa kembali sampah, serta pembatasan kapasitas perahu wisata. SOP ini tidak hanya melindungi ekosistem laut, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif dalam menjaga keberlanjutan ekonomi berbasis wisata. (Akibu, 2025) menemukan bahwa penerapan SOP konservasi di ekowisata laut efektif menekan kerusakan ekosistem sekaligus meningkatkan kesadaran wisatawan. Narasi dari Ketua Pokdarwis menegaskan bahwa masyarakat menyadari keterkaitan antara kelestarian lingkungan dan kelangsungan sumber pendapatan mereka.

Selain aspek konservasi, strategi adaptasi juga terlihat dalam penguatan kelembagaan lokal. Pokdarwis, BUMDes, dan pemerintah desa berperan aktif dalam menetapkan harga jasa wisata, mengatur kapasitas pengunjung, serta memperkuat regulasi melalui peraturan desa. (Irtema et al., 2018) (Karim, n.d.) menekankan bahwa kolaborasi kelembagaan lokal menjadi kunci keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas. Misalnya, harga snorkeling dan diving ditetapkan secara kolektif untuk mencegah persaingan tidak sehat, sementara kapasitas perahu dibatasi untuk menjaga keselamatan dan kenyamanan. Pemerintah desa juga mengalokasikan dana untuk papan informasi keselamatan dan fasilitas darurat, memperlihatkan peran aktif regulasi formal dalam mendukung tata kelola pariwisata.

Diversifikasi mata pencaharian menjadi strategi lain yang penting. Banyak masyarakat tetap melanjutkan aktivitas melaut atau bertani pada musim tertentu, sementara pada musim liburan mereka beralih ke usaha pariwisata. Strategi ini membantu mengurangi risiko ketergantungan pada sektor wisata yang bersifat musiman. (Haris et al., 2018) menunjukkan bahwa diversifikasi usaha perikanan dan pariwisata mampu meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir dalam menghadapi guncangan

eksternal. (D. Hasan et al., 2022) juga menekankan bahwa kombinasi aktivitas tradisional dengan usaha pariwisata memberikan stabilitas pendapatan yang lebih baik bagi rumah tangga pesisir.

Analisis Dinamika Berkelanjutan

Dinamika berkelanjutan di Desa Olele mencakup keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari sisi ekonomi, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi melalui diversifikasi usaha dan strategi kolektif dalam menetapkan harga serta mengatur kapasitas wisatawan. Namun, pendapatan masih rentan terhadap faktor eksternal seperti musim, cuaca, dan daya beli wisatawan. Dari sisi sosial, terjadi peningkatan partisipasi perempuan dan pemuda dalam sektor produktif, meskipun diiringi dengan tantangan beban kerja ganda dan risiko gangguan pendidikan anak. Dari sisi lingkungan, penerapan SOP konservasi dan regulasi desa memperlihatkan kesadaran kolektif untuk menjaga ekosistem sebagai aset utama pariwisata.

Untuk merangkum dinamika tersebut, Tabel 2 menyajikan karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Desa Olele berdasarkan hasil penelitian.

Tabel 2. Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Olele

Aspek	Karakteristik	Penjelasan Temuan Lapangan
Peran Gender	Perempuan semakin aktif di sektor wisata	Dari warung makan, homestay, hingga penyewaan alat snorkeling; peran domestik bergeser ke peran produktif
Peran Generasi Muda	Pemuda sebagai pemandu & operator diving	Mendapat keterampilan baru (bahasa, komunikasi, layanan wisata) dan peluang kerja non-tradisional
Interaksi Sosial	Terjadi akulturasi dengan wisatawan	Anak-anak belajar bahasa, masyarakat lebih terbuka; tetapi ada risiko terganggunya pendidikan formal.

Kelembagaan Sosial	Pokdarwis, BUMDes, Kampung KB aktif	Mengatur harga, kapasitas, SOP konservasi; menjadi motor tata kelola wisata berbasis komunitas
Mata Pencaharian	Diversifikasi dari nelayan/bertani ke jasa wisata	Usaha homestay, perahu wisata, kuliner, kerajinan tangan → menunjukkan adaptasi ekonomi lokal.
Pendapatan	Musiman dan fluktuatif	Ramai saat liburan sekolah & event daerah, sepi di musim hujan & bulan puasa
Sistem Ekonomi	Kolektif & berbasis rumah tangga	Harga ditetapkan bersama lewat Pokdarwis; usaha dikelola oleh keluarga inti (Nurhalimah et al., 2021).
Ketimpangan Ekonomi	Stratifikasi baru muncul	Warga dengan modal lebih cepat mendapat manfaat; nelayan kecil justru kehilangan ruang tangkap.
Lingkungan & Konservasi	SOP konservasi diterapkan	Larangan injak karang, larangan ambil biota laut, pembatasan kapasitas wisatawan, aturan desa.

Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata di Desa Olele sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan triple bottom line: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kelembagaan lokal menjadi motor penggerak tata kelola wisata berbasis komunitas, Kolaborasi antara pemerintah desa, Pokdarwis, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan keberlanjutan. Dengan demikian, pengalaman Desa Olele memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana komunitas pesisir dapat beradaptasi terhadap pariwisata berkelanjutan, meskipun masih menghadapi tantangan ketimpangan ekonomi dan kerentanan musiman.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan pariwisata bahari di Desa Olele, sebagai bagian dari kawasan pesisir Teluk Tomini, membawa dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat lokal. Dari sisi sosial, terjadi transformasi peran gender dan generasi, di mana perempuan dan pemuda

memperoleh ruang partisipasi baru dalam kegiatan ekonomi produktif. Hal ini memperkuat kemandirian sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi pariwisata. Namun, fenomena beban ganda bagi perempuan dan potensi terganggunya pendidikan anak-anak menandakan perlunya strategi pengelolaan yang lebih inklusif.

Dari sisi ekonomi, masyarakat mengalami diversifikasi mata pencaharian dengan beralih dari sektor tradisional seperti nelayan dan petani rumput laut ke sektor jasa pariwisata. Meski pendapatan meningkat, pola musiman dan ketimpangan distribusi manfaat masih menjadi tantangan utama. Masyarakat dengan modal ekonomi lebih besar cenderung meraih keuntungan lebih besar, sedangkan nelayan kecil menghadapi keterbatasan ruang tangkap. Hal ini memperlihatkan risiko stratifikasi sosial-ekonomi baru jika tidak diimbangi dengan kebijakan pemerataan dan dukungan kelembagaan.

Dari sisi lingkungan, penerapan SOP konservasi dan regulasi desa terbukti menjaga keberlanjutan ekosistem laut sebagai aset utama pariwisata. Namun, tekanan terhadap lingkungan akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah wisatawan, sehingga pengawasan, kapasitas, dan kolaborasi antar-stakeholder menjadi semakin penting. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara manfaat ekonomi, pemberdayaan sosial, dan konservasi lingkungan merupakan kunci tercapainya pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, pengalaman Desa Olele memberikan pelajaran berharga bahwa pariwisata berkelanjutan hanya dapat terwujud melalui strategi adaptasi komunitas, penguatan kelembagaan lokal, serta kebijakan yang berpihak pada pemerataan manfaat. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pariwisata berkelanjutan dengan mengintegrasikan analisis sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam satu kerangka, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi pengelolaan pariwisata pesisir yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Bone Bolango, masyarakat Desa Olele, serta anggota *Pokdarwis* dan *BUMDes* yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi berharga selama penelitian. Penelitian ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari Direktorat Pengelolaan Program dan Mutu (DPPM), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Kontrak Nomor 0419/C3/DT.05.00/2025, dengan Kontrak Turunan Nomor 867/LL16/AL.04/2025 dan 142/UNBITA/LLDIKTI.XVI/VI-2025, serta dukungan fasilitasi dan kelembagaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bina Taruna Gorontalo, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Akibu, R. S. (2025). Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Gorontalo Integrasi Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan. *Perubahan Iklim Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 107.
- Alsharif, A. H., Isa, S. M., Salleh, N. Z. M., Abd Aziz, N., & Murad, S. M. A. (2025). Exploring the Nexus of Over-Tourism: Causes, Consequences, and Mitigation Strategies. *Journal of Tourism and Services*, 16(30), 99–142.
- Apriliyaningsih, S., Saepudin, E. A., Putri, R. A., Karmelia, A., & Sandi, M. R. (2025). Kebijakan Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol Evaluasi Dampak Pembangunan Jalan Tol Terhadap Peningkatan Konektivitas Antar Daerah, Pertumbuhan Ekonomi Regional, serta Dampaknya Terhadap Masyarakat dan Lingkungan Hidup. *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 1(2), 44–53.
- Ashoer, M., Revida, E., Dewi, I. K., Simarmata, M. M. T., Nasrullah, N., Mistriani, N., Samosir, R. S., Purba, S., Islahuddin, I., & Meganingratna, A. (2021). *Ekonomi Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Astuti, R.S., Warsono, H., & Rachim, A. (2020). Sampul Collaborative Governance. *Collaborative Govenance Dalam Perspefkit Publik*, 161.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Dananjaya, A. G. (2025). Dampak Pariwisata Massal Terhadap Lingkungan dan Sosial-Budaya Dalam Pengembangan Kawasan Ibu Kota Nusantara. *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata*, 8(1), 72–88.
- Fadli, M., Susilo, E., Puspitawati, D., Ridjal, A. M., Maharani, D. P., & Liemanto, A. (2022). Sustainable Tourism as a Development Strategy in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism & Development Studies*, 10(1).
- Fitria Akibun, Kida, R. M., & Mokodongan, R. (2025). Pengaruh Wisata Pantai Oluhuta Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Kabupaten Bone Bolango. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 12(2), 863–873. <https://doi.org/10.37606/publik.v12i2.1778>
- Haris, A., Subagio, L. B., Santoso, F., & Wahyuningtyas, N. (2018). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *Media Komunikasi Geografi*, 19(1), 114–120.
- Haryono, H., Ismail, I., Rosyafah, S., Rahmasari, A., Siswati, E., & Haryati, E. (2019). *Communication Modes and People's Participation in Gender Mainstreaming to Support Religious Tourism Village*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-12-2018.2281769>
- Hasan, D., Hamzah, S. N., & Nursinar, S. (2022). Dampak Wisata Pantai Minanga Terhadap Ekonomi Lokal Masyarakat Desa Kotajin Utara Kabupaten GOrontalo Utara. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap Dan Ilmu*

- Kelautan*, 5(2), 149–161.
- Hasan, K., Latala, F. H. H., Mokodongan, R., Djaba, M., & Masaguni, O. S. (2024). Pengembangan Kawasan Wisata Danau Perintis Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan Berbasis Smart Tourism. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 11(4), 1513–1526. <https://doi.org/10.37606/publik.v11i4.1642>
- Hidayatulloh, D. S. (2022). The Dynamics of Gender Role Change in the Family: A Qualitative-Descriptive Approach Through a Literature Review in the Social Context of Modern Society:- *Journal of Society and Development*, 2(1).
- Irtema, H. I. M., Ismail, A., Borhan, M. N., Abdelsalam, H. M., Alshetwi, A. B., Ali, S. I. A., Milad, A., Mohashhash, B., Alfakhri, A. Y., Das, A. M., Yahia, H. A., & Allam, A. M. A. (2018). Perceptions Passengers on Service Quality: Public Transport in Kuala Lumpur. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 865. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.14273>
- Karim, T. Z. (n.d.). *Strategi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Mitigasi Bencana di Kawasan Perbatasan Negara Kabupaten Pulau Morotai*.
- Kusnanto, K., Noviyanti, N., Gudianto, C., & Usman, U. (2024). Transformasi Sosial-Ekonomi di Masyarakat Pedalaman: Integrasi Teknologi dan Ketahanan Pendidikan Menengah Kebawah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 192–202.
- Latala, F. H. H. (2024). *Model Pengembangan Sektor Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Pesisir Teluk Tomini Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah*. 4, 9699–9714.
- Maleong, L. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marpaung, A. P., Hafiz, M. S., Koto, M., & Dari, W. (2021). Strategi Peningkatan Kapasitas Usaha Pada Umkm Melalui Digital Marketing. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 294–300.
- Mozin, S. Y., & Isa, R. (2023). Optimalisasi Pelayanan Publik Dalam Tata Kelola Pemerintahan Desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(4), 150–155. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i4.75>
- Nuraini, N., Satria, A., Wahyuni, E. S., & Bengen, D. G. (n.d.). Integrasi Kelembagaan Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan Daerah Kabupaten Raja Ampat Melalui Analisis Level Aksi Kelembagaan. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 39–57.
- Purbaningsih, Y., Pariakan, A., Tanzis, M. N., Kurnia, A., Salma, W. O., Salsabila, S., & Rezal, F. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Hilirisasi dan Pemodelan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berkelanjutan Di Desa Hakatotubu Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(3).
- Rahayu, A. S., Ridhobitulhaq, M. I., Maulidina, R., Mukti, R. P., Ramadhan, S. D., Azzahra, T., & Situmorang, M. T. N. (2025). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kawasan Pesisir Jawa Dengan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemasaran Bisnis*, 7(1).
- Santoso, G., Apriandi, M. C., Ardiansyah, J. M., & Mardika, L. (2025). Strategi

- Diversifikasi Usaha Perikanan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir. *JELAWAT: Jurnal Ekonomi Laut Dan Air Tawar*, 1(1), 63–72.
- Sari, R., Suryani, N., Setiawan, R. B., Darmadi, D., & Susanto, N. (2020). Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Produktivitas Pada Ukm Kelurahan Pagedangan Kabupaten Tangerang-Banten. *Dedikasi PKM*, 1(3), 93. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i3.6751>
- Suleman, S. A., Pomalingo, I., & Asryad, Y. (2024). Pengelolaan Potensi Pariwisata Menggunakan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Botutonuo Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Aktivasi: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 53–60.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Wati, E., Dharma, A. S., & Barkatullah, B. (2025). Kualitas Pelayanan Layanan Kunjungan Warga Binaan Pemasyarakatan Bagi Pengunjung Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Amuntai. *Jurnal Kebijakan Publik*, 2(1), 472–482.
- Wisata, E., Tarik, D., Kepuasan, D. A. N., Terhadap, P., Kunjung, M., & Pantai, D. I. (2025). *Eksplorasi wisata, daya tarik, dan kepuasan pengunjung terhadap minat kunjung di pantai guamanik*. 12, 666–680.